

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Menyimpang di MTs NU Ma'rifatul Ulum

Perilaku menyimpang kerap terjadi diberbagai aspek kehidupan, salah satunya penyimpangan pada siswa baik disekolah maupun diluar sekolah. MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus merupakan lembaga pendidikan menengah pertama yang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, MTs NU Ma'rifatul Ulum berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang holistik pada siswa-siswinya. Kelembagaan madrasah ini berlandaskan pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah yang menjunjung tinggi moderasi, toleransi, dan keberagaman. Dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, serta tenaga pengajar yang kompeten dan berdedikasi, madrasah ini bisa menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan akademik serta karakter siswa. MTs NU Ma'rifatul Ulum juga aktif dalam sejumlah kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan yang bermaksud untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan menumbuhkan nilai-nilai spiritual serta moral. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat sekitar juga menjadi salah satu kunci keberhasilan lembaga ini dalam mencetak generasi muda yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Sekolah Islam seperti MTs NU Ma'rifatul Ulum harus berkomitmen untuk mencetak siswa-siswa yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang selaras dengan visi, misi, dan tujuan madrasah. Visi sekolah yang menekankan pada kemajuan dalam prestasi, kesantunan dalam pekerti, dan keikhlasan dalam berbakti menjadi panduan utama dalam proses pendidikan.¹ Untuk mencapai visi ini, madrasah harus mengimplementasikan sejumlah program yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pendidikan karakter. Guru-guru berperan

¹ Dokumen Visi dan Misi MTS NU Marifatul Ulum Kaliwungu Kudus pada tahun 2024

penting dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun dan etika pada siswa, baik melalui contoh nyata dalam perilaku sehari-hari ataupun melalui kurikulum yang dirancang khusus.

Misi madrasah untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam akidah, teknologi, akhlak, dan amal juga harus tercermin dalam tiap-tiap kegiatan yang diselenggarakan. Program pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah). Kegiatan ekstrakurikuler, seperti kajian keagamaan, pelatihan keterampilan, dan proyek sosial, harus diarahkan untuk memperkuat keyakinan siswa serta membentuk karakter mereka agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan peduli pada sesama.²

Tujuan akhir dari pendidikan di MTs NU Ma'rifatul Ulum adalah membentuk manusia muslim yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi pada Allah, berakhlak baik, cerdas, terampil, berpengetahuan luas, dan memahami ajaran Aswaja dengan baik. Sehubungan dengan hal itu, para siswa diharapkan bisa menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Lingkungan madrasah harus mendukung pencapaian tujuan ini dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan beribadah. Dukungan dari seluruh warga madrasah, termasuk guru, staf, siswa, dan orang tua, sangat penting untuk menciptakan komunitas yang harmonis dan berakhlak mulia. Hanya dengan kerjasama dan komitmen bersama, MTs NU Ma'rifatul Ulum bisa mewujudkan visi, misi, dan tujuan yang sudah ditetapkan. Sehingga hal-hal seperti penyimpangan sosial (Bully) tidak terjadi di sekolah itu.

Selain itu, kondisi sumber daya manusia di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus merupakan salah satu aset utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan di madrasah ini. Tenaga pendidik di MTs NU Ma'rifatul Ulum memuat para guru yang berkompeten dan berdedikasi tinggi, banyak di antaranya sudah menyelesaikan pendidikan tinggi di bidangnya masing-masing. Mereka tidak hanya memiliki kualifikasi akademis yang

² Moh.Thoriq (Kepala MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 1, transkrip.

memadai, tetapi juga dibekali dengan pelatihan-pelatihan tambahan untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman pedagogis. Selain tenaga pengajar, staf administrasi dan pendukung lainnya juga memainkan peran penting dalam menjaga kelancaran operasional madrasah. Mereka bekerja dengan profesionalisme dan tanggung jawab tinggi untuk memastikan bahwa segala kebutuhan administrasi dan logistik terpenuhi dengan baik.³Keberadaan SDM yang berkualitas ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana para siswa bisa berkembang secara akademis dan karakter. Di lain sisi, hubungan yang harmonis antara guru, staf, dan siswa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan inklusif, sehingga tiap-tiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dukungan dari masyarakat sekitar juga turut memperkuat sumber daya manusia di madrasah ini, melalui partisipasi aktif dalam sejumlah kegiatan sekolah dan pemberian dukungan moral serta material. Dengan kondisi sumber daya manusia yang unggul, MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus siap menghadapi tantangan dan terus berinovasi dalam mengembangkan dunia pendidikan yang lebih baik.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Bentuk Perilaku Menyimpang yang Dilakukan oleh Siswa di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus

Perilaku menyimpang di kalangan siswa MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus merupakan fenomena yang perlu mendapat perhatian khusus dari para pendidik dan pihak sekolah, sebab dampaknya yang signifikan pada aktivitas pembelajaran dan lingkungan belajar. Perilaku seperti ketidakdisiplinan, kekerasan, dan kecurangan akademik bisa mengganggu konsentrasi belajar siswa dan menurunkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Di lain sisi, lingkungan belajar yang tidak kondusif akibat perilaku menyimpang seperti berkelahi dan merundung bisa menciptakan rasa tidak aman dan stres di kalangan siswa, yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka.

³ Moh.Thoriq (Kepala MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 1, transkrip.

Lebih jauh lagi, perilaku menyimpang juga bertentangan dengan tujuan utama pendidikan di MTs NU Ma'rifatul Ulum, yakni membentuk karakter dan moral siswa yang baik. Sekolah ini bermaksud untuk menghasilkan individu yang bertanggung jawab, jujur, dan berakhlak mulia selaras dengan ajaran agama. Adanya perilaku menyimpang bisa merusak reputasi sekolah di mata masyarakat serta menimbulkan potensi konflik antara siswa, guru, dan orang tua. Ini juga bisa mengganggu kelancaran operasional sekolah dan membutuhkan upaya tambahan dalam penanganan dan resolusi konflik.

Adapun penanganan perilaku menyimpang juga penting untuk menjaga kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Seringkali, perilaku menyimpang merupakan indikasi adanya masalah yang lebih dalam seperti masalah keluarga atau tekanan dari lingkungan sekitar.⁴

Berdasarkan hasil observasi, ada sejumlah penyimpangan sosial yang dilakukan oleh siswa di MTs NU Ma'rifatul Ulum.⁵

a. Tidak Disiplin

Ketidakpatuhan pada aturan sekolah, seperti datang terlambat, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, dan sejumlah oknum siswa yang terkadang bolos pelajaran. Perilaku ini memperlihatkan kurangnya disiplin dan tanggung jawab siswa pada kewajiban mereka.

Pernyataan itu di benarkan oleh Guru yang beranggapan bahwa Ketidaksiplinan merupakan salah satu masalah yang masih dihadapi di MTs NU Ma'rifatul Ulum. Sejumlah siswa memperlihatkan ketidakpatuhan pada aturan sekolah, seperti datang terlambat, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, dan terkadang bolos pelajaran. Sebagai guru di MTs NU Ma'rifatul Ulum, melihat perilaku ini sebagai indikasi kurangnya disiplin dan tanggung jawab siswa pada kewajiban

⁴ Moh.Thoriq (Kepala MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 1, transkrip.

⁵ Narasi hasil observasi di MTs NU Ma'rifatul Ulum, observasi oleh penulis 17 Juni 2024, lampiran

mereka. Meskipun para guru sudah berusaha untuk mengimplementasikan aturan dengan tegas, tantangan ini masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Penting bagi para guru sebagai pendidik untuk terus memberikan contoh yang baik, mendidik, dan mengingatkan siswa tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter yang baik.⁶

b. Berkata Kasar dan Tidak Sopan

Penggunaan bahasa yang tidak sopan dan kasar pada teman mencerminkan kurangnya pengendalian diri dan penghargaan pada orang lain. Hal ini juga bisa mengganggu keharmonisan lingkungan belajar.

Guru di MTs NU Ma'rifatul Ulum mengamati bahwa penggunaan bahasa yang tidak sopan dan kasar pada teman masih terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku ini mencerminkan kurangnya pengendalian diri dan penghargaan pada orang lain. Hal ini juga bisa mengganggu keharmonisan dan kenyamanan dalam aktivitas pembelajaran. Para guru berupaya untuk terus menanamkan nilai-nilai sopan santun dan saling menghargai dalam tiap-tiap interaksi, baik di dalam ataupun di luar kelas.⁷

c. Perilaku Kekerasan

Tindakan fisik seperti berkelahi, merundung (bullying), merupakan perilaku menyimpang yang serius. Ini tidak hanya membahayakan korban tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi siswa lainnya.

Perilaku kekerasan seperti berkelahi, merundung (bullying), dan bentuk kekerasan lainnya adalah masalah serius yang para guru hadapi di MTs NU Ma'rifatul Ulum. Tindakan ini tidak hanya membahayakan korban tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi siswa lainnya. Sebagai pendidik, guru di sekolah sana sangat prihatin dengan adanya perilaku menyimpang ini

⁶ Sukamdi (Guru IPS MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 2, transkrip.

⁷ Sukamdi (Guru IPS MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 2, transkrip.

dan berusaha keras untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif melalui pendekatan preventif dan penanganan tegas.

d. Kecurangan Akademik

Perilaku seperti menyontek saat ujian atau plagiarisme dalam tugas sekolah memperlihatkan kurangnya integritas akademik. Kecurangan ini merugikan aktivitas pembelajaran dan merusak nilai kejujuran di kalangan siswa.

Kecurangan akademik, seperti menyontek saat ujian memperlihatkan kurangnya integritas akademik di kalangan siswa. Di MTs NU Ma'rifatul Ulum, Para guru sering kali menghadapi masalah ini yang merugikan aktivitas pembelajaran dan merusak nilai kejujuran. Guru di MTs senantiasa menekankan pentingnya integritas dan kejujuran dalam tiap-tiap aspek kehidupan akademik untuk membentuk karakter siswa yang baik dan bertanggung jawab.⁸

e. Penggunaan Gadget Berlebihan

Penggunaan gadget yang tidak terkendali, terlebih untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan pendidikan seperti bermain game atau media sosial selama jam pelajaran, bisa mengganggu konsentrasi dan prestasi akademik siswa.

Guru merasa penggunaan gadget yang tidak terkendali, terlebih untuk kegiatan non-pendidikan seperti bermain game atau media sosial selama jam pelajaran, sering kali mengganggu konsentrasi dan prestasi akademik siswa di MTs NU Ma'rifatul Ulum. Para guru menyadari bahwa hal ini menjadi tantangan besar dalam menjaga fokus siswa pada pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu, mereka berusaha untuk memberikan pemahaman tentang penggunaan gadget yang bijak dan sesuai kebutuhan.⁹

⁸ Moh.Thoriq (Kepala MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 1, transkrip.

⁹ Sukamdi (Guru IPS MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 2, transkrip.

f. Ketidakhadiran dalam Kegiatan Keagamaan

Mengabaikan kewajiban untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah atau pengajian yang merupakan bagian integral dari pendidikan di madrasah ini. Perilaku ini memperlihatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya spiritualitas dalam keseharian hidup.

Ketidakhadiran siswa dalam kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus di MTs NU Ma'rifatul Ulum. Perilaku ini memperlihatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya spiritualitas dalam keseharian hidup. Guru, sebagai pendidik, terus mendorong dan mengingatkan siswa akan pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan sebagai bagian integral dari pendidikan di madrasah ini.

g. Pelanggaran Tata Tertib

Tindakan yang melanggar tata tertib sekolah lainnya, seperti merokok di lingkungan sekolah.

Pernyataan guru menjelaskan bahwa Pelanggaran tata tertib sekolah, seperti merokok di lingkungan sekolah merupakan melakukan aktivitas yang tidak diperbolehkan selama jam sekolah, penyimpangan tersebut merupakan masalah yang terkadang bisa di temui di MTs NU Ma'rifatul Ulum.¹⁰Tindakan-tindakan ini melanggar aturan yang sudah ditetapkan dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar. Para Guru terus berupaya untuk menegakkan tata tertib dengan tegas dan memberikan pemahaman pada siswa tentang pentingnya disiplin dan kepatuhan pada peraturan sekolah.¹¹

2. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang pada Siswa di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus

Siswa MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus yang melakukan perilaku penyimpangan di jelaskan bahwa

¹⁰ Sukamdi (Guru IPS MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 2, transkrip.

¹¹ Sukamdi (Guru IPS MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 2, transkrip.

mereka merupakan sebagian oknum, perilaku menyimpang di kalangan siswa merupakan salah satu tantangan yang signifikan di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus. Fenomena ini memerlukan perhatian khusus sebab dampaknya yang luas pada kualitas pendidikan dan perkembangan karakter siswa. Untuk memahami dan mengatasi perilaku menyimpang ini, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang berkontribusi. Guru menjelaskan bahwa di banyak sekolah pasti ada juga siswa yang melakukan penyimpangan, hal itu merupakan masalah kompleks yang disebabkan oleh sejumlah faktor. Memahami faktor-faktor penyebab ini sangat penting bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk bisa mengambil langkah-langkah efektif dalam mencegah dan mengatasi perilaku itu.

Menurut wawancara yang sudah dilakukan berikut adalah sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus:¹²

a. Faktor Keluarga

1) Ketidakharmonisan Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial pertama yang mempengaruhi perkembangan anak. Ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti konflik antara orang tua, perceraian, atau kekerasan dalam rumah tangga, bisa berdampak negatif pada kondisi emosional dan perilaku anak. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil cenderung memperlihatkan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian atau ekspresi dari ketidakpuasan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan guru IPS, diketahui bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis, seperti yang mengalami konflik antara orang tua, perceraian, cenderung memperlihatkan perilaku menyimpang di sekolah. Guru menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang tidak stabil ini berdampak negatif pada kondisi emosional

¹² Moh.Thoriq (Kepala MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 1, transkrip.

siswa, membuat mereka merasa tertekan dan mencari pelarian melalui perilaku negatif.¹³

2) Kurangnya Perhatian dan Pengawasan Orang Tua

Hasil menunjukkan bahwa ada siswa yang melakukan perilaku menyimpang sebab kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Guru mengungkapkan bahwa sejumlah orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Akibatnya, siswa merasa diabaikan dan mencari perhatian dengan cara-cara yang negatif, seperti melanggar aturan sekolah.¹⁴

3) Pola Asuh yang Tidak Tepat

Wawancara dengan guru juga mengungkap bahwa pola asuh yang otoriter atau permisif dari orang tua bisa berkontribusi pada perilaku menyimpang. Guru mencatat bahwa pola asuh otoriter membuat siswa merasa tertekan dan cenderung memberontak, sementara pola asuh permisif yang terlalu longgar membuat siswa tidak memahami batasan-batasan yang jelas.¹⁵

b. Faktor Lingkungan Sekolah

1) Kurangnya Pengawasan dan Penegakan Disiplin

Guru di MTs NU Ma'rifatul Ulum mengakui bahwa lingkungan sekolah yang tidak kondusif bisa menyebabkan perilaku menyimpang. Observasi menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dari guru dan tidak adanya penegakan disiplin yang konsisten membuat siswa merasa bebas melakukan apa saja tanpa konsekuensi yang bermakna. Guru juga menyatakan perlunya peningkatan penegakan aturan untuk mencegah perilaku menyimpang.¹⁶

¹³ Sukamdi (Guru IPS MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 2, transkrip.

¹⁴ Sukamdi (Guru IPS MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 2, transkrip.

¹⁵ Sukamdi (Guru IPS MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 2, transkrip.

¹⁶ Sukamdi (Guru IPS MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 2, transkrip.

2) Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan wawancara dengan siswa, pengaruh teman sebaya sangat besar pada perilaku siswa. Siswa yang bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku negatif cenderung terpengaruh untuk melakukan hal yang sama. Guru menyadari pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang positif di sekolah untuk mengurangi pengaruh negatif dari teman sebaya.¹⁷

c. Faktor Lingkungan Sosial

1) Lingkungan Tempat Tinggal

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di daerah dengan lingkungan yang tidak sehat lebih rentan pada perilaku menyimpang. Guru mengamati bahwa siswa yang terpapar pada contoh-contoh perilaku negatif di lingkungan tempat tinggal mereka cenderung meniru perilaku itu di sekolah.¹⁸

2) Tekanan Sosial dan Budaya

Guru juga mencatat bahwa tekanan sosial dan budaya di lingkungan sekitar bisa mempengaruhi perilaku siswa. Norma dan nilai yang berlaku di masyarakat tempat siswa tinggal bisa mempengaruhi pandangan mereka tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang bisa diterima. Siswa yang tinggal di lingkungan dengan norma yang berbeda dari norma sekolah mungkin mengalami konflik nilai yang berujung pada perilaku menyimpang.¹⁹

d. Faktor Individual

1) Rendahnya Kontrol Diri dan Kepercayaan Diri

Hasil wawancara dengan guru mengungkap bahwa rendahnya kontrol diri dan kepercayaan diri merupakan faktor individual yang bisa menyebabkan perilaku menyimpang. Siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan impuls

¹⁷ Novita. A (Siswa kelas VIII C MTS NU Ma'rifatul Ulum), Wawancara oleh penulis 18 Juni 2024, wawancara 3, transkrip.

¹⁸ Moh.Thoriq (Kepala MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 1, transkrip.

¹⁹ Sukamdi (Guru IPS MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 2, transkrip.

mereka cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku negatif.²⁰

e. Faktor Media

1) Pengaruh Media Sosial dan Elektronik

Berdasarkan observasi dan wawancara, media sosial dan elektronik memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku siswa. Paparan pada konten-konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan perilaku anti-sosial melalui media sosial, televisi, dan internet bisa mempengaruhi pola pikir dan tindakan siswa. Guru mengungkapkan bahwa siswa yang sering terpapar pada konten negatif cenderung meniru perilaku yang mereka lihat.²¹

2) Kurangnya Pengawasan Pada Penggunaan Media

Guru juga mencatat bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru pada penggunaan media oleh siswa bisa menyebabkan perilaku menyimpang. Siswa yang dibiarkan menggunakan gadget tanpa batasan waktu dan konten yang jelas cenderung lebih mudah terpengaruh oleh konten negatif yang mereka akses.²²

3. Upaya Guru IPS dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Melalui Pendidikan Karakter di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus

Penanganan perilaku menyimpang siswa di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus merupakan upaya komprehensif yang dilakukan oleh guru-guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan, sejumlah pendekatan dan strategi sudah diimplementasikan untuk menangani sejumlah

²⁰ Sukamdi (Guru IPS MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 2, transkrip.

²¹ Sukamdi (Guru IPS MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 2, transkrip.

²² Sukamdi (Guru IPS MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 2, transkrip.

bentuk perilaku menyimpang,²³ mulai dari ketidakdisiplinan hingga pelanggaran tata tertib sekolah.²⁴

- a. Ketidakdisiplinan, seperti yang dialami oleh seorang siswa yang sering datang terlambat dan tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, guru-guru di MTs NU Ma'rifatul Ulum tidak hanya memberikan teguran tetapi juga mengambil langkah proaktif dengan mengadakan pertemuan bersama orang tuanya. Dalam pertemuan itu, dibahas sejumlah masalah yang menjadi penyebab ketidakdisiplinan dan dicari solusi bersama untuk mengatasinya. Di lain sisi, siswa diberikan sanksi yang tegas tetapi edukatif, seperti mengikuti kegiatan tambahan di sekolah yang dirancang untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan.
- b. Penggunaan bahasa yang kasar dan tidak sopan, seperti yang dilakukan oleh seorang siswa lainnya, guru-guru di MTs NU Ma'rifatul Ulum mengadakan konseling individu, menjelaskan dampak negatif dari perilaku itu pada dirinya dan teman-temannya. Guru-guru juga memberikan penjelasan kelas yang bermaksud untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun dan saling menghargai. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka mengenai pentingnya bahasa yang baik dan sopan dalam menjaga keharmonisan lingkungan belajar.
- c. Perilaku kekerasan, seperti yang melibatkan seorang siswa yang terlibat dalam perkelahian dan merundung teman-temannya, ditangani dengan pendekatan yang lebih tegas. Guru dan pihak sekolah segera memanggil orang tua siswa itu untuk berdiskusi mengenai perilaku kekerasan yang diperlihatkan. Sanksi disiplin yang berat diimplementasikan untuk memberikan efek jera. Program ini dirancang untuk membantu siswa memahami dampak negatif dari tindak kekerasan dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif.

²³ Narasi Observasi (Narasi hasil observasi di MTs NU Ma'rifatul Ulum) 17 Juni 2024, transkrip

²⁴ Moh.ThorIQ (Kepala MTS NU Ma'rifatul Ulum), wawancara oleh penulis 17 Juni 2024, wawancara 1, transkrip.

- d. Kecurangan akademik yang dilakukan oleh seorang siswa, guru-guru berupaya untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam tiap-tiap aktivitas pembelajaran, baik melalui penugasan, ataupun evaluasi.
- e. Penggunaan gadget berlebihan, seperti yang dilakukan oleh seorang siswa yang sering kali menggunakan gadgetnya untuk bermain game dan mengakses media sosial selama jam pelajaran, juga menjadi perhatian serius di MTs NU Ma'rifatul Ulum. Guru-guru menyita gadget siswa selama jam sekolah sebagai tindakan awal untuk mengurangi gangguan konsentrasi. Di lain sisi, diadakan diskusi kelas mengenai dampak negatif penggunaan gadget yang berlebihan pada prestasi akademik dan kehidupan sosial. Edukasi tentang penggunaan gadget yang bijak dan sesuai kebutuhan menjadi bagian integral dari upaya guru untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.
- f. Ketidakhadiran dalam kegiatan keagamaan, seperti yang diperlihatkan oleh seorang siswa yang sering kali absen dalam kegiatan seperti sholat berjamaah, ditangani dengan pendekatan yang persuasif dan motivasional. Guru-guru mengadakan diskusi dan bimbingan keagamaan, menjelaskan pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan sebagai bagian integral dari pendidikan di madrasah. Melalui pendekatan ini, guru berusaha menanamkan nilai-nilai spiritual dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kegiatan keagamaan dalam keseharian hidup.
- g. Pelanggaran tata tertib sekolah, seperti merokok di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seorang siswa, ditangani dengan sanksi disiplin yang tegas. Pihak sekolah memanggil orang tua siswa untuk membahas masalah ini dan mencari solusi bersama. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman pada siswa mengenai konsekuensi negatif dari pelanggaran tata tertib dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif untuk belajar.

Secara keseluruhan, penanganan perilaku menyimpang di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus memperlihatkan komitmen guru-guru dalam menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa. Pendekatan yang digunakan tidak hanya tegas tetapi juga edukatif, dengan maksud untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika. Guru bekerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah untuk memastikan bahwa tiap-tiap siswa mendapatkan perhatian dan bimbingan yang diperlukan untuk mengatasi perilaku menyimpang dan berkembang menjadi individu yang berkarakter baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, perilaku menyimpang bisa diminimalisir dan siswa bisa berkembang secara optimal baik secara akademik ataupun moral.

C. Analisis Data Penelitian

1. Proses Aktivitas Pembelajaran IPS Berwawasan Pendidikan Karakter

Aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa, yang sangat relevan jika diperhatikan melalui kerangka teori pendidikan karakter. Pendidikan karakter, sebagaimana dideskripsikan oleh Suyanto, Masnur Muslich, dan tokoh lainnya, melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan tindakan yang holistik. Hal ini tercermin dalam bagaimana pembelajaran IPS di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus diorganisir untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika sebagai fondasi karakter siswa.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru-guru IPS di sekolah ini mengintegrasikan tujuan pendidikan karakter ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan ini memuat pengembangan sikap seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama, yang sejalan dengan pandangan Marvin Berkowitz tentang pendidikan karakter sebagai upaya pengembangan karakter baik yang berbasis pada kebajikan inti (*core virtues*)²⁵. Tiap-tiap materi yang diajarkan dalam IPS, seperti sejarah, geografi, dan sosiologi,

²⁵ Marvin W. Berkowitz and Melinda C. Bier, *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington, DC: Character Education Partnership, 2005, 98

dikaitkan dengan nilai-nilai karakter, menciptakan kesempatan bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai itu.

Selama pelaksanaan pembelajaran, metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif digunakan untuk memfasilitasi refleksi siswa pada nilai-nilai karakter. Ini selaras dengan pendapat Creasy yang menekankan pentingnya mendorong peserta didik untuk mengembangkan kompetensi berpikir dan memegang teguh prinsip moral.²⁶ Misalnya, saat mendiskusikan peristiwa sejarah, siswa diajak untuk mengaitkan nilai-nilai seperti keberanian dan pengorbanan dengan keseharian hidup mereka. Pendekatan ini mendukung pandangan Suyanto tentang pentingnya aspek perasaan (feeling) dalam pendidikan karakter, di mana siswa tidak hanya memahami nilai-nilai itu secara intelektual tetapi juga merasakan relevansinya dalam kehidupan mereka²⁷.

Penggunaan media pembelajaran seperti film dokumenter, literatur, dan simulasi peran juga sejalan dengan teori pendidikan karakter. Media ini memberikan contoh konkret tentang implementasi nilai-nilai karakter, yang menurut Sri Judiani, membantu siswa mengimplementasikan nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata mereka.²⁸ Sehubungan dengan hal itu, pembelajaran IPS di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus tidak hanya memperkaya pengetahuan kognitif siswa tetapi juga memperkuat karakter mereka melalui contoh nyata dan relevan.

Proses evaluasi yang dilakukan di sekolah ini memuat penilaian asli yang menilai pemahaman kognitif serta perkembangan karakter siswa. Pendekatan ini mendukung pendapat Doni Kusuma yang melihat pendidikan karakter sebagai proses internalisasi nilai-nilai yang menghasilkan

²⁶ Ibid, 16-17

²⁷ Masnur Muslich. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 84

²⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), 23

disposisi aktif dan stabil dalam diri individu.²⁹ Melalui proyek, presentasi, dan refleksi pribadi, siswa diberi kesempatan untuk memperlihatkan bagaimana mereka sudah mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang dipelajari. Evaluasi ini tidak hanya memberikan umpan balik tentang pemahaman materi akademik tetapi juga tentang sejauh mana siswa sudah mengembangkan karakter mereka.

Di lain sisi, guru-guru IPS di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus berfungsi sebagai teladan bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Sikap guru yang adil, sabar, dan penuh perhatian memberikan model nyata tentang bagaimana nilai-nilai karakter bisa diimplementasikan dalam keseharian hidup. Hal ini selaras dengan pandangan Mardiatmadja yang memaparkan bahwa pendidikan karakter adalah bantuan pada peserta didik agar menyadari dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam seluruh aspek kehidupan mereka.³⁰ Guru juga melibatkan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter, memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diimplementasikan di rumah, sehingga memperkuat pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Dengan pendekatan holistik ini, pembelajaran IPS di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Marvin Berkowitz, pendidikan karakter adalah proses yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang saling berkaitan. Melalui integrasi pendidikan karakter dalam tiap-tiap aspek pembelajaran IPS, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga membangun fondasi moral dan etika yang kuat, yang pada akhirnya membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral dalam masyarakat.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) komponen pembentuk karakter yakni pengetahuan moral

²⁹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011), 19

³⁰ Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), 55

(*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen itu secara inheren memiliki keterhubungan satu dengan yang lainnya, maknanya bahwa komponen satu bisa mempengaruhi komponen lainnya. Jika individu memiliki pengetahuan yang baik (*moral knowing*), maka akan menimbulkan niat dan kesadaran dalam diri (*moral feeling*), selanjutnya akan terdorong tindakan untuk mewujudkan dalam bentuk aksi (*moral action*)³¹. Ketiga komponen itulah yang juga mempengaruhi individu dalam kesadaran toleransinya.

1) Menanamkan komponen pembentuk karakter, seperti pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral

Dalam penelitian yang sudah dilakukan di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus, dijumpai bahwa guru-guru IPS secara aktif menanamkan komponen pembentuk karakter, yang memuat pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, pada murid-siswa selama aktivitas pembelajaran. Hal ini terlihat dari sejumlah pendekatan dan strategi yang mereka gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam tiap-tiap aspek pembelajaran IPS.

Pengetahuan moral merupakan komponen pertama yang ditanamkan oleh guru IPS. Pengetahuan ini memuat pemahaman tentang konsep-konsep moral dan etika, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Dalam tiap-tiap materi yang diajarkan, baik itu sejarah, geografi, atau sosiologi, guru senantiasa menekankan pentingnya nilai-nilai ini. Misalnya, saat membahas perjuangan kemerdekaan, guru mengajak siswa untuk memahami pentingnya keberanian dan pengorbanan para pahlawan. Mereka juga mengaitkan kejadian-kejadian dalam sejarah dengan situasi sosial saat ini, sehingga siswa bisa melihat relevansi nilai-nilai itu dalam keseharian hidup

Perasaan moral, sebagai komponen kedua, juga menjadi fokus penting dalam pembelajaran IPS di MTs

³¹ Tis'a Nursya'bani, Listyaningsih, "Tingkat Toleransi Di Kelas Inklusi Sekolah ramah Anak SMP Negeri 1 Tulangan Kabupaten Sidoarjo", kajian moral dan kewarganegaraan, Vol.9 No 2 (2021), 266.

NU Ma'rifatul Ulum. Guru-guru berusaha mengembangkan empati dan kepedulian sosial di kalangan siswa melalui diskusi kelas, studi kasus, dan refleksi pribadi. Sebagai contoh, saat membahas tentang dampak sosial dari bencana alam, guru mengajak siswa untuk merasakan penderitaan korban dan berpikir tentang bagaimana mereka bisa membantu. Aktivitas seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran tetapi juga membangun sensitivitas mereka pada masalah-masalah kemanusiaan.

Tindakan moral, komponen ketiga, ditanamkan melalui sejumlah kegiatan yang mendorong siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata. Guru IPS di MTs NU Ma'rifatul Ulum sering mengadakan proyek kelompok yang memerlukan kerjasama, tanggung jawab, dan integritas. Misalnya, dalam proyek penelitian sosial, siswa diminta untuk bekerja sama dalam tim, mengumpulkan data, dan menyajikan temuan mereka dengan jujur dan akurat. Di lain sisi, guru juga mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial di komunitas mereka, seperti bakti sosial atau kampanye lingkungan, sebagai bagian dari aplikasi nilai-nilai karakter yang sudah dipelajari di kelas.

Pengamatan pada aktivitas pembelajaran IPS menunjukkan bahwa guru secara konsisten menanamkan komponen pembentuk karakter dalam aktivitas pembelajaran. Pembelajaran IPS dirancang tidak hanya untuk mengajarkan fakta sejarah atau geografi, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai moral. Dalam aktivitas pembelajaran, guru sering memberikan contoh nyata tentang pentingnya kejujuran, keadilan, dan kepedulian pada orang lain. Di lain sisi, diskusi tentang masalah-masalah sosial yang dihadirkan dalam kelas membantu siswa lebih sadar dan peduli pada lingkungan sekitar mereka, serta mendorong mereka untuk berkontribusi dalam menyelesaikan sejumlah tantangan sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang diimplementasikan oleh guru IPS di MTs NU

Ma'rifatul Ulum efektif dalam membentuk karakter siswa. Mereka tidak hanya memahami konsep-konsep moral secara teoretis tetapi juga merasakan pentingnya nilai-nilai itu dan berusaha mengimplementasikannya dalam keseharian hidup. Guru-guru IPS, dengan komitmen mereka pada pendidikan karakter, berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan moral dan etika, yang pada gilirannya membantu mengatasi perilaku menyimpang di kalangan siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang materi akademik tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter mereka. Guru-guru di MTs NU Ma'rifatul Ulum sudah menunjukkan bahwa dengan dedikasi dan pendekatan yang tepat, pendidikan karakter bisa ditanamkan secara efektif, menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan beretika.

2. Analisis Bentuk Perilaku Menyimpang yang Dilakukan Oleh Siswa di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus

Perilaku menyimpang di kalangan siswa MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus adalah fenomena yang memerlukan perhatian khusus dari para pendidik dan pihak sekolah sebab dampaknya yang signifikan pada aktivitas pembelajaran dan lingkungan belajar. Menurut teori Zakiyah Daradjat, ada beberapa jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Kenakalan ringan, seperti bolos sekolah, pakaian tidak sesuai aturan, dan berkelahi, memiliki dampak yang tidak fatal bagi lingkungan sekitar, tetapi tetap merugikan.³² Di lain sisi, ada kenakalan yang berdampak lebih serius pada lingkungan sekolah, seperti mencuri, menodong, dan mengonsumsi miras. Perilaku menyimpang lainnya adalah kenakalan seksual pada lawan jenis ataupun sejenis. Teori Anggis Karawaci mengklasifikasikan perilaku menyimpang

³² John W Sabtrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2010), 12-14.

berdasarkan sifatnya dan pelakunya³³. Berdasarkan sifatnya, ada penyimpangan positif yang berdampak baik meskipun menyimpang dari norma sosial, dan penyimpangan negatif yang berdampak buruk bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Berdasarkan pelakunya, penyimpangan dibedakan menjadi individu, kelompok, dan campuran. Penyimpangan individu dilakukan secara pribadi, seperti kenakalan dan pembangkangan. Penyimpangan kelompok dilakukan oleh organisasi atau sekelompok orang yang melanggar norma yang berlaku. Penyimpangan campuran dilakukan oleh segelintir orang dalam kelompok tertentu yang melanggar norma-norma masyarakat, seperti geng motor.

Dalam hasil penelitian di MTs NU Ma'rifatul Ulum, terdapat bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, antara lain :

- a. Perilaku tidak disiplin, seperti datang terlambat, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, dan bolos pelajaran, memperlihatkan kurangnya disiplin dan tanggung jawab siswa. Ketidaksiplinan ini sejalan dengan kategori kenakalan ringan menurut Zakiyah Daradjat³⁴ dan penyimpangan individu menurut Anggis Karawaci³⁵.
- b. Berkata kasar dan tidak sopan pada teman mencerminkan kurangnya pengendalian diri dan penghargaan pada orang lain, yang mengganggu keharmonisan lingkungan belajar. Hal ini bisa dikategorikan sebagai penyimpangan individu dan negatif.
- c. Perilaku kekerasan, seperti berkelahi dan merundung (bullying), menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi siswa lainnya dan masuk dalam kategori kenakalan yang berdampak negatif pada lingkungan sekolah.
- d. Kecurangan akademik, seperti menyontek saat ujian, memperlihatkan kurangnya integritas akademik dan merusak aktivitas pembelajaran serta nilai kejujuran,

³³ Anggis Karawaci, *Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Menyimpang* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 19.

³⁴ John W Sabtrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2010), 12-14.

³⁵ Anggis Karawaci, *Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Menyimpang* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 19.

sejalan dengan penyimpangan individu dan negatif menurut Anggis Karawaci.³⁶

- e. Penggunaan gadget yang tidak terkendali untuk kegiatan non-pendidikan selama jam pelajaran mengganggu konsentrasi dan prestasi akademik siswa, yang juga merupakan penyimpangan individu negatif.
- f. Ketidakhadiran dalam kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah atau, memperlihatkan kurangnya kesadaran spiritualitas, yang merupakan perilaku menyimpang dari norma sekolah dan penyimpangan individu.
- g. Pelanggaran tata tertib, seperti merokok di lingkungan sekolah melanggar aturan sekolah dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar. Pelanggaran ini bisa dikategorikan sebagai penyimpangan individu atau campuran tergantung pada pelakunya.

Secara keseluruhan, perilaku menyimpang yang dijumpai di kalangan siswa MTs NU Ma'rifatul Ulum memuat berbagai jenis penyimpangan individu dan kelompok, yang semuanya berdampak negatif pada aktivitas pembelajaran dan lingkungan sekolah. Penanganan yang tegas dan preventif serta penanaman nilai-nilai disiplin, sopan santun, kejujuran, dan spiritualitas sangat penting untuk mengatasi masalah ini dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

3. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Pada Siswa di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus

Perilaku menyimpang di kalangan siswa MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus mendapat pengaruh dari sejumlah faktor eksternal yang memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah, guru, dan orang tua. Menurut teori yang dikemukakan oleh Sudarsono,³⁷ ada sejumlah faktor eksternal yang mendorong siswa untuk melakukan perilaku

³⁶ Anggis Karawaci, *Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Menyimpang* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 19.

³⁷ Sudarsono. *Kenakalan Remaja: prevensi, rehabilitas, dan resosialisasi*. (Jakarta; Rineka Cipta, 2012).

menyimpang, yakni peran keluarga, pendidikan formal, dan masyarakat.

- a. Faktor keluarga memainkan peran krusial dalam perkembangan anak. Ketidakharmonisan keluarga, seperti konflik antara orang tua, perceraian, atau kekerasan dalam rumah tangga, bisa berdampak negatif pada kondisi emosional dan perilaku anak. Siswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis cenderung memperlihatkan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian atau ekspresi dari ketidakpuasan mereka.

Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua juga menjadi penyebab utama. Siswa yang merasa diabaikan sebab orang tua terlalu sibuk bekerja sering mencari perhatian dengan melanggar aturan sekolah. Di lain sisi, pola asuh yang tidak tepat, baik otoriter ataupun permisif, bisa berkontribusi pada perilaku menyimpang. Pola asuh otoriter membuat siswa merasa tertekan dan cenderung memberontak, di lain sisi pola asuh permisif yang terlalu longgar membuat siswa tidak memahami batasan yang jelas.

- b. Faktor lingkungan sekolah juga berperan signifikan. Kurangnya pengawasan dan penegakan disiplin yang konsisten membuat siswa merasa bebas melakukan apa saja tanpa konsekuensi yang bermakna. Pengaruh teman sebaya juga sangat besar pada perilaku siswa. Siswa yang bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku negatif cenderung terpengaruh untuk melakukan hal yang sama. Observasi di sekolah menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak kondusif dan kurangnya penegakan aturan membuat siswa lebih rentan pada perilaku menyimpang.

Faktor lingkungan sosial, seperti lingkungan tempat tinggal dan tekanan sosial budaya, juga mempengaruhi perilaku siswa. Siswa yang tinggal di daerah dengan lingkungan yang tidak sehat atau terpapar pada contoh-contoh perilaku negatif di lingkungan mereka cenderung meniru perilaku itu di sekolah. Tekanan sosial dan budaya di lingkungan sekitar bisa mempengaruhi pandangan mereka tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang bisa diterima.

- c. Faktor individual seperti rendahnya kontrol diri dan kepercayaan diri juga berperan dalam terjadinya perilaku menyimpang. Siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan impuls mereka cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku negatif.

Di sisi lain, pengaruh media sosial dan elektronik sangat signifikan. Paparan pada konten-konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan perilaku anti-sosial melalui media sosial, televisi, dan internet bisa mempengaruhi pola pikir dan tindakan siswa. Kurangnya pengawasan dari orang tua pada penggunaan media oleh siswa memperparah masalah ini. Siswa yang dibiarkan menggunakan gadget tanpa batasan waktu dan konten yang jelas cenderung lebih mudah terpengaruh oleh konten negatif yang mereka akses.

Perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan siswa MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus bisa dipahami lebih mendalam melalui kerangka teori labelling. Teori ini berfokus pada bagaimana reaksi dan deskripsi sosial pada perilaku individu bisa memengaruhi identitas dan perilaku lebih lanjut dari individu itu.

Dalam konteks siswa yang mengalami perilaku menyimpang, seperti yang sudah diidentifikasi dalam analisis data³⁸, sejumlah faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat memainkan peran penting dalam mendorong siswa menuju perilaku itu. Tetapi, menurut teori labelling, penting juga untuk melihat bagaimana reaksi dari lingkungan, terlebih pihak sekolah, guru, dan teman sebaya, bisa memperkuat atau bahkan memperburuk perilaku menyimpang itu.

Misalnya, seorang siswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan memperlihatkan perilaku menyimpang di sekolah mungkin mendapatkan label negatif dari guru atau teman-temannya. Label ini, seperti "anak nakal" atau "*troublemaker*," bisa mengakibatkan isolasi sosial atau penolakan dari kelompok sosial yang lebih luas.

³⁸ Jumriani, Skripsi: *Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di Sekolah menengah Atas Negeri 2 Bantang)*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018)

Saat siswa itu terus-menerus dianggap sebagai individu yang bermasalah, ia mungkin merasa didorong untuk terus melakukan tindakan menyimpang sebagai respons pada harapan dan label yang sudah diberikan padanya.

Teori labelling menekankan bahwa pemberian cap atau label oleh masyarakat bisa membawa individu ke tahap penyimpangan sekunder, di mana perilaku menyimpang menjadi bagian integral dari identitas individu. Dalam hal ini, jika siswa terus-menerus menerima sanksi sosial negatif dan diperlakukan sebagai penyimpang, ia mungkin merasa bahwa jalan keluar satu-satunya adalah melanjutkan perilaku itu, sebab identitasnya sudah diwarnai oleh label yang diberikan oleh masyarakat di sekitarnya.

Sebagai contoh, siswa yang berada dalam lingkungan sekolah dengan penegakan disiplin yang lemah dan pengaruh negatif dari teman sebaya, jika diberi label negatif, kemungkinan besar akan semakin terdorong untuk mengadopsi perilaku menyimpang sebagai bagian dari identitas dirinya. Tekanan sosial dari teman sebaya yang sudah dianggap sebagai kelompok penyimpang juga bisa memperkuat kecenderungan ini.

Dari perspektif teori labelling, penting bagi sekolah, guru, dan orang tua untuk tidak hanya fokus pada faktor-faktor eksternal yang mendorong perilaku menyimpang, tetapi juga memperhatikan bagaimana mereka bereaksi pada perilaku itu. Penanganan yang salah, seperti pemberian label negatif tanpa adanya upaya pemahaman dan dukungan, bisa memperparah masalah dan mendorong siswa lebih jauh ke arah perilaku yang tidak diinginkan.

Sehubungan dengan hal itu, pendekatan yang lebih inklusif dan suportif diperlukan dalam menangani perilaku menyimpang di sekolah. Alih-alih memberi label negatif, pihak sekolah harus berusaha untuk memahami latar belakang dan faktor penyebab perilaku itu serta menawarkan solusi yang membangun. Hal ini bisa berupa bimbingan, konseling, dan upaya rehabilitasi yang dirancang untuk mengatasi akar permasalahan dan membantu siswa membangun identitas yang lebih positif.

Secara keseluruhan, perilaku menyimpang di kalangan siswa MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus merupakan hasil dari

interaksi kompleks antara sejumlah faktor eksternal dan internal. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk memahami faktor-faktor penyebab ini dan mengambil langkah-langkah efektif dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang. Upaya yang tegas dan preventif serta penanaman nilai-nilai disiplin, sopan santun, kejujuran, dan spiritualitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

4. Analisis Upaya Guru IPS dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Melalui Pendidikan Karakter di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus

Mengatasi perilaku menyimpang pada siswa adalah tugas yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik, sebagaimana dijelaskan dalam teori pada bab dua skripsi ini. Penyimpangan perilaku siswa memiliki dampak negatif yang signifikan, baik bagi siswa itu sendiri ataupun masyarakat secara umum. Dalam konteks ini, penanggulangan perilaku menyimpang di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus sudah dilakukan dengan pendekatan preventif, represif, dan kuratif, yang sejalan dengan teori yang sudah dipaparkan.

- a. Upaya preventif di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus dilakukan dengan merencanakan kegiatan yang bisa mencegah timbulnya perilaku menyimpang. Misalnya, guru-guru tidak hanya memberikan teguran pada ketidakdisiplinan, seperti keterlambatan dan ketidakpatuhan pada seragam sekolah, tetapi juga mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas penyebab masalah dan mencari solusi bersama. Pendekatan ini memperlihatkan kesadaran bahwa pencegahan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga perlu melibatkan orang tua dan lingkungan rumah siswa. Hal ini sejalan dengan teori bahwa upaya preventif harus dilakukan secara terencana dan terarah untuk menjaga agar penyimpangan tidak timbul,

termasuk dengan memanfaatkan waktu luang siswa dengan kegiatan yang mendukung tujuan pendidikan.³⁹

- b. Upaya represif di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus diimplementasikan dengan memberikan sanksi yang tegas tetapi edukatif. Dalam kasus penggunaan bahasa yang kasar dan tidak sopan, misalnya, siswa tidak hanya diberi teguran tetapi juga diadakan konseling individu dan pembelajaran kelas untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun dan saling menghargai. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa upaya represif bermaksud untuk menahan atau mencegah penyimpangan agar tidak semakin membesar, dan bisa diwujudkan dengan peringatan atau hukuman yang bertujuan mendidik. Pendekatan ini juga memperlihatkan peran penting keluarga dan masyarakat dalam mendidik anak untuk disiplin pada aturan yang berlaku.
- c. Upaya kuratif di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus fokus pada menolong siswa yang sudah terlanjur berperilaku menyimpang agar bisa hidup selaras dengan aturan yang berlaku. Contohnya, dalam menangani perilaku kekerasan dan perundungan, sekolah segera memanggil orang tua siswa dan mengimplementasikan sanksi disiplin yang berat untuk memberikan efek jera. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa upaya kuratif bermaksud untuk merangkul siswa yang sudah berperilaku menyimpang, dengan tujuan agar mereka tidak berlarut-larut dalam perilaku negatif dan bisa kembali ke jalan yang benar melalui bimbingan dan disiplin yang tegas.⁴⁰

Secara keseluruhan, penanganan perilaku menyimpang di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus mencerminkan komitmen guru-guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa. Dengan pendekatan preventif, represif, dan kuratif, guru-guru tidak hanya tegas tetapi juga edukatif, membantu

³⁹ Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 127-139.

⁴⁰ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 202.

siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat memastikan bahwa tiap-tiap siswa mendapatkan perhatian dan bimbingan yang diperlukan untuk mengatasi perilaku menyimpang dan berkembang menjadi individu yang berkarakter baik.

Selain dari itu semua ada juga sejumlah hambatan guru IPS Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Melalui Pendidikan Karakter di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus, yakni:

1. Kurangnya pemahaman dan komitmen guru

Dalam implementasi pendidikan karakter, pemahaman dan komitmen sangat krusial. Tetapi, data menunjukkan bahwa implementasi disiplin atau komitmen dalam pendidikan karakter di MTs NU Ma'rifatul Ulum masih menghadapi kendala, terlebih dalam aspek konsistensi. Meskipun guru sudah mengimplementasikan sejumlah aturan dan sanksi, keberlanjutannya sering terganggu oleh kurangnya dukungan berkelanjutan dari pihak terkait. Misalnya, penanganan ketidakdisiplinan dan pelanggaran tata tertib sekolah, seperti kasus bolos dan merokok, membutuhkan penegakan aturan yang konsisten, baik dari guru ataupun pengawasan orang tua. Ketidakselarasan dalam pendekatan ini menyebabkan program pendidikan karakter tidak berjalan optimal.⁴¹

2. Dukungan lingkungan sekolah yang kurang

Lingkungan sekolah di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus, termasuk kebijakan dan fasilitas yang ada, belum sepenuhnya mendukung implementasi pendidikan karakter. Sebagai contoh, penegakan tata tertib seperti larangan merokok di lingkungan sekolah ada tetapi masih kurang efektif. Di lain sisi, tidak adanya program pendukung seperti pelatihan karakter untuk guru semakin memperparah situasi ini.

⁴¹ Hasanah, U., & Hidayat, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Hambatan dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 135-145.

Sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori, lingkungan sekolah yang tidak mendukung bisa mengurangi efektivitas pendidikan karakter. Jika sekolah tidak memberikan fasilitas yang memadai dan kebijakan yang tegas, maka upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa akan mengalami hambatan.⁴²

3. Peran keluarga yang kurang optimal

Dukungan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Tetapi, data menunjukkan bahwa sebagian siswa memperlihatkan perilaku menyimpang akibat kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, seperti dalam kasus siswa yang sering datang terlambat atau tidak disiplin, memperparah masalah ini. Saat orang tua tidak memberikan contoh yang baik di rumah, upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa menjadi kurang efektif.⁴³

4. Pengaruh teman sebaya dan media sosial

Lingkungan, baik di luar ataupun di dalam sekolah, sangat mempengaruhi perilaku siswa. Pengaruh teman sebaya dan media sosial merupakan faktor signifikan yang menghambat implementasi pendidikan karakter. Sebagai contoh, perilaku seperti berkata kasar dan penggunaan gadget berlebihan mencerminkan dampak dari lingkungan sosial dan budaya yang kurang mendukung. Siswa yang terpapar pada lingkungan negatif cenderung lebih mudah tergoda untuk melakukan perilaku menyimpang, sehingga menambah beban bagi sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.⁴⁴

5. Kurangnya Evaluasi dan Monitoring

Kurangnya evaluasi dan monitoring berkelanjutan menjadi hambatan lain dalam implementasi pendidikan karakter. Data menunjukkan bahwa meskipun sekolah sudah melakukan sejumlah upaya untuk menangani

⁴² Mu'in, F. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

⁴³ Santoso, A. (2020). *Pengaruh Teman Sebaya dan Media Sosial terhadap Perilaku Menyimpang Siswa*. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 45-59.

⁴⁴ Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

perilaku menyimpang, seperti melalui konseling dan sanksi disiplin, efektivitas program ini masih perlu ditingkatkan. Evaluasi dan monitoring yang lebih intensif bisa membantu mengidentifikasi kelemahan dalam program yang ada, sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan ke depan.

